Volume 1 Number 4 (2026)
October - December 2026
Page: 60-72

Devosia: Journal of Community Devotion
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/devosia/index

Pendampingan Kapasitas Anak Usia Dini dalam Berwudhu di TK Dharma Wanita 3 Pagerukir dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

Qanatus Syakdiyah[1], Hazim Ahrori[2], Rifqi Humaida[3]

IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
* Correspondence e-mail; qanadiah@gmail.com

Article history Submitted: 2026/08/01; Revised: 2026/09/05; Accepted: 2026/10/1

Abstract

Early childhood religious education needs to be supported through learning experiences that are concrete, repetitive, and appropriate to children's developmental characteristics. Initial observation at TK Dharma Wanita 3 Pagerukir showed that children's capacity to understand and practice ablution was varied. Some children already knew that ablution is performed before prayer, while others still needed reinforcement in understanding its purpose, the parts of the body to be washed, the sequence, accompanying recitations, and the accuracy of movements. This community service activity aimed to strengthen children's knowledge and practical skills in ablution through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The mentoring utilized children's existing knowledge and enthusiasm, the school environment, available practice facilities, and the role of KPM students as facilitators. Activities were conducted through demonstration, question-and-answer, direct practice, correction, and repetition. Observations indicated positive development in children's understanding of the purpose and sequence of ablution, their ability to perform movements more orderly, and their confidence in explaining and practicing the steps. The activity indicates that direct practice combined with habituation can contribute to strengthening early childhood religious learning. Sustainable reinforcement by teachers and families is needed so that the acquired knowledge and skills become more stable

Keywords

Early childhood; Ablution; Habituation; Mentoring; ABCD.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak hanya fokus pada perkembangan kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan motorik, tetapi juga pada pengenalan nilai-nilai agama yang penting untuk membentuk kebiasaan anak. Pada usia ini, anak lebih mudah memahami pelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jika mereka diberi contoh yang bisa dilihat, kesempatan untuk meniru,

dan ruang untuk mencoba langsung. Oleh karena itu, pendidikan agama untuk anak usia dini sebaiknya dikembangkan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pembiasaan memberi anak kesempatan mengulang perilaku yang diharapkan, sehingga nilai yang dikenalkan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Ihsani et al., 2018; Syaikhon & Saleh, 2023).

Salah satu bentuk ibadah yang perlu dikenalkan sejak dini adalah wudhu. Wudhu adalah cara bersuci yang berkaitan erat dengan persiapan sebelum salat. Bagi anak, pengenalan wudhu tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan tentang pengertian dan urutannya, tetapi perlu disertai contoh gerakan dan praktik langsung. Pembelajaran yang melibatkan simulasi dan latihan memungkinkan anak melihat urutan, menirukan gerakan, lalu mengulanginya hingga lebih mudah diingat. Revita dan Hartati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran wudhu di taman kanak-kanak dapat dilakukan melalui simulasi dan latihan berulang. Temuan serupa disampaikan Hidayat (2022), bahwa praktik langsung membantu anak memahami dan mengingat tata cara wudhu dengan lebih mudah.

Kebutuhan akan pengalaman langsung ini terkait dengan teori pembelajaran melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan anak terjadi melalui pengulangan tindakan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran ibadah, proses ini dapat digambarkan sebagai melihat, meniru, mempraktikkan, menerima koreksi, lalu mengulang kembali. Siklus ini penting karena kemampuan berwudhu tidak hanya menuntut anak mengetahui nama atau urutan gerakan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan. Ihsani et al. (2018) menemukan adanya hubungan antara metode pembiasaan dalam pembelajaran dan disiplin anak usia dini, sedangkan Syaikhon dan Saleh (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan kemampuan wudhu perlu dipandang sebagai proses belajar yang membutuhkan latihan dan pengulangan, bukan sekadar kegiatan menghafal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran ibadah pada anak juga berfungsi memperkenalkan nilai bersuci, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan menjalankan ibadah. Pengenalan ini sebaiknya disampaikan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar kegiatan keagamaan tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang bermakna. Pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik menjadi relevan karena anak dapat menghubungkan pengetahuan dengan tindakan yang mereka lakukan sendiri. Penelitian Riyyana dan

Fajriah (2024) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan dalam pengenalan wudhu pada anak usia dini, sementara Revita dan Hartati (2020) memperlihatkan pentingnya simulasi dan latihan dalam membantu anak mengingat tahapan wudhu.

Berdasarkan hasil observasi di TK Dharma Wanita 3 Pagerukir, kemampuan anak usia dini dalam memahami dan mempraktikkan tata cara wudhu masih beragam. Sebagian anak sudah mengenal wudhu sebagai salah satu persiapan sebelum salat, tetapi masih ada anak yang belum memahami tujuan, urutan, dan tata cara pelaksanaannya secara tepat. Dari aspek pengetahuan, beberapa anak sudah mengetahui bahwa wudhu dilakukan sebelum salat, tetapi belum semua anak mampu menyebutkan secara lengkap anggota tubuh yang dibasuh, memahami urutan pelaksanaan, maupun menguasai bacaan yang menyertai wudhu. Pemahaman tentang wudhu sebagai sarana bersuci sebelum beribadah juga masih perlu diperkuat.

Pada aspek keterampilan, sebagian anak sudah mampu menirukan gerakan wudhu, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam urutan pelaksanaan. Beberapa anak juga masih memerlukan bimbingan agar mampu membasuh anggota wudhu secara tepat dan menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dan keterampilan praktik belum sepenuhnya berkembang secara seimbang. Anak dapat mengetahui bahwa wudhu dilakukan sebelum salat, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu dapat diterapkan secara runtut ketika mereka diminta mempraktikkannya. Kesenjangan antara mengetahui dan melakukan inilah yang menjadi dasar perlunya pendampingan dengan pendekatan belajar yang konkret, sederhana, menyenangkan, bertahap, dan berulang.

Pendampingan ini selaras dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang memandang potensi dan aset yang sudah dimiliki komunitas sebagai titik awal pengembangan. Al-Kautsari (2019) menjelaskan bahwa ABCD menempatkan aset yang tersedia dalam masyarakat sebagai modal pengembangan, sedangkan Abdurrahman (2024) menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam dengan memanfaatkan kekuatan dan aset yang ada. Dalam konteks TK Dharma Wanita 3 Pagerukir, aset yang relevan tidak hanya berupa lingkungan dan fasilitas praktik, tetapi juga pengetahuan awal dan antusiasme anak serta keterlibatan mahasiswa KPM sebagai pendamping. Pemanfaatan aset tersebut memungkinkan kegiatan diarahkan pada penguatan kapasitas yang sudah dimiliki anak, bukan semata-mata pada kekurangan kemampuan awal.

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas pengenalan wudhu pada anak melalui demonstrasi, praktik, dan pembiasaan. Riyyana dan Fajriah (2024) membuktikan efektivitas metode demonstrasi dalam pengenalan wudhu, sedangkan Hidayat (2022) dan Revita dan Hartati (2020) menekankan pentingnya praktik serta latihan berulang. Kajian mengenai pembiasaan pendidikan agama juga menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan keagamaan berperan dalam proses internalisasi nilai pada anak usia dini (Syaikhon & Saleh, 2023). Meskipun demikian, konteks pengabdian ini diarahkan secara spesifik pada pendampingan kapasitas anak dalam berwudhu dengan mengintegrasikan demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan ke dalam pendekatan ABCD. Nilai kebaruannya terletak pada integrasi antara pemanfaatan aset, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembiasaan untuk memperkuat pengetahuan sekaligus keterampilan praktik wudhu pada anak usia dini dalam konteks lokal TK Dharma Wanita 3 Pagerukir.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal kemampuan anak usia dini dalam memahami dan mempraktikkan wudhu di TK Dharma Wanita 3 Pagerukir, mendeskripsikan penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan pendampingan pembelajaran wudhu, serta menganalisis kontribusi pendampingan terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak dalam berwudhu. Artikel ini tidak menempatkan perubahan sebagai hasil kuantitatif, melainkan sebagai perkembangan yang diamati selama proses pendampingan. Dengan cara tersebut, kegiatan pengabdian dapat dibaca sebagai proses penguatan kapasitas anak melalui aset yang tersedia, pengalaman praktik, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan sasaran anak usia dini di TK Dharma Wanita 3 Pagerukir. Peserta kegiatan berjumlah 13 anak usia dini dengan didampingi oleh 2 guru. Kondisi kemampuan awal anak diketahui melalui observasi terhadap pemahaman dan praktik wudhu. Observasi difokuskan pada pengetahuan anak mengenai fungsi wudhu, anggota tubuh yang dibasuh, urutan pelaksanaan, bacaan yang menyertai wudhu, serta kemampuan anak dalam menirukan dan melakukan gerakan secara runtut. Pendekatan ABCD dipilih karena kegiatan ini tidak hanya berangkat dari aspek yang masih perlu diperbaiki, tetapi juga dari aset yang sudah tersedia dan dapat dikembangkan dalam proses pendampingan.

Penerapan ABCD dilakukan melalui lima tahapan. Pada tahap Discovery, pendamping mengidentifikasi aset yang tersedia dengan mengamati kemampuan awal dan antusiasme anak, lingkungan TK, fasilitas yang dapat digunakan untuk praktik, serta dukungan pihak sekolah dan keberadaan mahasiswa KPM sebagai pendamping. Tahap Dream diarahkan pada harapan agar anak memahami fungsi wudhu, mengenali anggota tubuh yang dibasuh, memahami urutan, mampu mempraktikkan gerakan secara benar dan runtut, serta tumbuh kepercayaan diri dan dasar pembiasaan ibadah. Tahap Design dilakukan dengan menyusun kegiatan berupa demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan berdasarkan kebutuhan anak. Tahap Define menetapkan fokus pada pengetahuan, urutan, keterampilan, ketepatan praktik, dan pembiasaan. Selanjutnya, tahap Destiny/Do dilaksanakan melalui pendampingan langsung, ketika anak mengamati contoh, menirukan, mempraktikkan, menerima bimbingan atau koreksi, dan mengulangi langkah yang masih belum tepat. Tahapan tersebut menempatkan aset anak dan lingkungan sebagai dasar tindakan sekaligus mengarahkan kegiatan pada pengembangan kapasitas yang dapat dilanjutkan setelah pendampingan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pola belajar melihat, meniru, mempraktikkan, memperoleh koreksi, dan mengulang. Mahasiswa KPM memberikan contoh tata cara wudhu, kemudian anak mengamati dan diberi kesempatan menirukan gerakan. Tanya jawab digunakan untuk memeriksa pemahaman anak mengenai fungsi, anggota tubuh, dan urutan wudhu. Setelah itu anak melakukan praktik secara langsung, sementara pendamping memberikan bimbingan ketika terdapat gerakan atau urutan yang belum tepat. Praktik kemudian diulang agar anak memperoleh kesempatan memperbaiki kesalahan. Perkembangan anak diamati secara deskriptif selama proses kegiatan dengan memperhatikan perubahan pada pemahaman, keterampilan praktik, antusiasme, dan kepercayaan diri. Data hasil observasi digunakan untuk menggambarkan proses dan kontribusi kegiatan tanpa membuat skor atau persentase yang tidak tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kapasitas Anak dalam Berwudhu

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak TK Dharma Wanita 3 Pagerukir dalam memahami dan mempraktikkan wudhu bervariasi. Perbedaan ini terlihat dari kemampuan anak dalam menjelaskan tujuan wudhu, mengenali anggota tubuh yang dibasuh, mengingat urutan, serta melakukan gerakan secara runtut. Sebagian anak sudah memiliki pengetahuan awal bahwa wudhu dilakukan sebelum salat. Pengetahuan ini menjadi modal penting, tetapi belum

sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman yang utuh mengenai wudhu sebagai proses bersuci sebelum beribadah. Beberapa anak masih memerlukan penguatan ketika diminta menjelaskan bagian tubuh yang harus dibasuh dan urutan pelaksanaannya.



Dari sisi keterampilan, sebagian anak sudah mampu menirukan gerakan wudhu, tetapi peniruan tersebut belum selalu dilakukan dalam urutan yang tepat. Beberapa anak masih membutuhkan bimbingan agar pembasuhan anggota wudhu dilakukan dengan benar dan menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah pada anak perlu menjembatani aspek pengetahuan dan tindakan. Anak tidak cukup hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi perlu diberi kesempatan untuk melihat contoh, mencoba, mendapatkan koreksi, dan mengulang. Pola ini sejalan dengan temuan Hidayat (2022) yang menempatkan praktik sebagai sarana untuk membantu anak memahami dan mengingat tata cara wudhu.

Identifikasi dan Pemanfaatan Aset melalui ABCD

Pendekatan ABCD mengubah titik awal kegiatan dari sekadar melihat kekurangan menjadi mengenali aset yang dapat dimanfaatkan. Pada tahap Discovery, pengetahuan awal anak dan antusiasme mereka menjadi aset manusia yang dapat digunakan sebagai modal belajar. Lingkungan TK dan fasilitas praktik menjadi aset fisik yang mendukung pengalaman langsung. Kehadiran mahasiswa KPM menjadi aset pendampingan yang membantu proses demonstrasi, pemberian contoh, koreksi, dan pengulangan. Aset-aset tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi

saling terhubung dalam membangun pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap Dream menerjemahkan aset tersebut menjadi harapan yang konkret, yaitu anak mampu memahami tujuan wudhu, mengenali bagian tubuh yang dibasuh, memahami urutan, dan melakukan praktik secara lebih runtut. Tahap Design kemudian menghubungkan harapan tersebut dengan strategi demonstrasi, tanya jawab, praktik, koreksi, dan pengulangan. Pada tahap Define, kegiatan difokuskan pada dua kapasitas utama, yaitu pengetahuan dan keterampilan, dengan kepercayaan diri serta pembiasaan sebagai aspek penguat. Tahap Destiny/Do menjadi ruang untuk menggerakkan seluruh aset tersebut melalui praktik langsung. Alur ini menunjukkan bahwa ABCD dalam kegiatan ini bukan sekadar label pendekatan, melainkan kerangka yang menghubungkan aset, kebutuhan, rancangan, tindakan, dan perkembangan anak. Pemaknaan ini sesuai dengan prinsip ABCD yang menempatkan kekuatan dan aset yang telah ada sebagai dasar pengembangan (Al-Kautsari, 2019; Abdurrahman, 2024).

Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Wudhu

Pelaksanaan pendampingan dimulai dengan pengenalan mengenai wudhu dan fungsinya dalam persiapan ibadah. Penjelasan disampaikan secara sederhana agar anak dapat menghubungkan materi dengan pengalaman keagamaan yang sudah mereka kenal. Setelah itu, pendamping memberikan demonstrasi tata cara wudhu secara berurutan. Demonstrasi berfungsi sebagai contoh visual yang dapat diamati anak sebelum mereka melakukan gerakan sendiri. Metode ini relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini karena anak memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru. Riyyana dan Fajriah (2024) juga menunjukkan bahwa demonstrasi dapat digunakan untuk membantu pengenalan wudhu pada anak.

Setelah demonstrasi, dilakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana anak memahami fungsi dan urutan wudhu. Tanya jawab tidak diarahkan sebagai tes formal, tetapi sebagai cara untuk mengaktifkan kembali pengetahuan anak. Tahap berikutnya adalah praktik langsung. Anak diberi kesempatan melakukan gerakan wudhu, sedangkan pendamping mengamati urutan dan ketepatan gerakannya. Ketika terdapat kesalahan, pendamping memberikan koreksi dengan cara yang sederhana dan mudah diikuti. Anak kemudian mengulangi gerakan tersebut. Pola pengulangan membuat anak tidak berhenti pada pengalaman mencoba, tetapi memperoleh kesempatan memperbaiki tindakan. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran wudhu di TK yang dilaporkan Revita dan Hartati (2020), bahwa

simulasi dan latihan dapat digunakan untuk membantu anak mengingat tahapan wudhu.



Perkembangan Pengetahuan Anak

Setelah pendampingan, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif pada pengetahuan anak mengenai wudhu. Anak lebih mampu memahami tujuan wudhu dan menjelaskan bahwa wudhu berkaitan dengan persiapan sebelum melaksanakan salat. Anak juga menunjukkan perkembangan dalam menyebutkan langkah-langkah wudhu dan memahami urutan pelaksanaannya. Perkembangan ini penting karena pengetahuan mengenai urutan menjadi dasar bagi keterampilan praktik. Ketika anak mampu mengingat rangkaian tindakan, mereka memiliki pedoman yang lebih jelas ketika melakukan wudhu secara langsung.

Perkembangan pengetahuan juga terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti penjelasan dan merespons pertanyaan yang diberikan selama kegiatan. Namun, perkembangan tersebut tidak dipahami sebagai penguasaan yang telah sepenuhnya stabil. Sebagian anak masih membutuhkan pengulangan dan pendampingan agar pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan dan digunakan secara konsisten. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan kapasitas awal daripada pencapaian akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaikhon dan Saleh (2023) yang menunjukkan pentingnya proses

pembiasaan dan pengulangan dalam internalisasi nilai pendidikan agama pada anak usia dini.

Perkembangan Keterampilan Praktik

Pada aspek keterampilan, anak menunjukkan perkembangan dalam melakukan gerakan wudhu secara lebih runtut dan memahami cara membasuh anggota wudhu. Anak juga tampak lebih percaya diri ketika diminta melakukan praktik setelah memperoleh contoh dan kesempatan mencoba. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik langsung memberi ruang bagi anak untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi mengalami sendiri bagaimana suatu langkah dilakukan dan bagaimana kesalahan dapat diperbaiki.

Walaupun demikian, keterampilan praktik belum dapat dianggap sepenuhnya stabil karena beberapa anak masih memerlukan pembiasaan. Kesalahan urutan yang masih muncul menunjukkan bahwa kemampuan motorik dan ingatan prosedural membutuhkan latihan yang konsisten. Karena itu, keberhasilan kegiatan tidak seharusnya diukur hanya dari kemampuan anak menyelesaikan satu kali praktik, tetapi juga dari terbentuknya kesiapan untuk melakukan kembali dengan arahan yang semakin berkurang. Hidayat (2022) dan Revita dan Hartati (2020) sama-sama menempatkan praktik serta latihan sebagai bagian penting dalam pembelajaran wudhu pada anak.

Pembiasaan sebagai Penguatan Kapasitas Anak

Teori pembiasaan menjadi pusat untuk memahami perkembangan yang muncul selama pendampingan. Demonstrasi memberikan model awal, peniruan memberi kesempatan anak mengikuti model, praktik mengubah pengetahuan menjadi tindakan, koreksi membantu memperbaiki kesalahan, sedangkan pengulangan memberi kesempatan untuk menstabilkan keterampilan. Rangkaian tersebut membentuk proses demonstrasi → peniruan → praktik → koreksi → pengulangan → pembiasaan. Dalam pendidikan anak usia dini, pembiasaan penting karena perilaku yang diulang secara konsisten lebih berpeluang menjadi bagian dari pola tindakan anak. Ihsani et al. (2018) menunjukkan keterkaitan metode pembiasaan dengan perkembangan disiplin anak usia dini, sementara Syaikhon dan Saleh (2023) menunjukkan pembiasaan sebagai bagian dari internalisasi nilai pendidikan agama.

Dalam konteks wudhu, pembiasaan memiliki fungsi ganda. Pertama, pembiasaan membantu anak mengingat urutan dan gerakan. Kedua, pembiasaan membantu menempatkan wudhu sebagai bagian yang dekat dengan rutinitas ibadah. Dengan demikian, penguatan kapasitas tidak hanya diarahkan pada

kemampuan menyelesaikan prosedur, tetapi juga pada kesiapan anak untuk mengulangi perilaku tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendampingan menjadi lebih bermakna ketika hasil kegiatan diteruskan melalui rutinitas di sekolah dan diperkuat di lingkungan keluarga.

Antusiasme dan Kepercayaan Diri Anak

Selama kegiatan, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses pendampingan. Antusiasme ini menjadi aset penting karena anak terlibat secara aktif dalam kegiatan praktik. Ketika pembelajaran disampaikan melalui contoh dan kesempatan mencoba, anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pelaku kegiatan. Mereka memperoleh kesempatan untuk bertanya, menirukan gerakan, melakukan praktik, dan memperbaiki kesalahan.

Keterlibatan langsung juga memberikan ruang bagi tumbuhnya kepercayaan diri. Anak yang memperoleh kesempatan mencoba dalam suasana pendampingan dapat melihat bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar dan dapat diperbaiki melalui pengulangan. Dalam konteks ini, antusiasme anak bukan sekadar respons terhadap kegiatan yang menyenangkan, tetapi merupakan aset yang membantu proses pembelajaran berlangsung secara aktif. Karena itu, pendekatan ABCD dapat memperkuat kegiatan dengan menempatkan antusiasme dan kemampuan awal anak sebagai modal, bukan hanya sebagai hasil yang harus dicapai.

Wudhu sebagai Pendidikan Nilai Keagamaan

Wudhu dalam kegiatan ini tidak diposisikan semata-mata sebagai keterampilan motorik. Di dalamnya terdapat pengenalan nilai bersuci, kebersihan, kedisiplinan, dan kesiapan melaksanakan ibadah. Anak belajar bahwa kegiatan keagamaan memiliki tata cara yang perlu diperhatikan dan dilakukan secara tertib. Ketika praktik wudhu dilakukan secara berulang, anak memperoleh pengalaman untuk menghubungkan aturan ibadah dengan tindakan konkret. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini perlu diwujudkan dalam pengalaman dan kebiasaan yang dekat dengan kehidupan mereka (Syaikhon & Saleh, 2023).

Pembelajaran wudhu juga memberi ruang bagi pendidik dan pendamping untuk menanamkan nilai secara kontekstual. Anak dapat memahami kebersihan bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui tindakan membasuh anggota tubuh. Anak juga belajar mengikuti urutan dan menyelesaikan tahapan secara tertib. Dengan demikian, pengenalan wudhu dapat menjadi salah satu pengalaman

pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan nilai keagamaan sejak usia dini.

Analisis Implementasi ABCD

Jika dilihat secara keseluruhan, implementasi ABCD dalam kegiatan ini menunjukkan hubungan yang jelas antara aset, kebutuhan, strategi, pelaksanaan, dan perkembangan. Discovery menghasilkan pemahaman mengenai kemampuan awal dan aset yang tersedia. Dream mengarahkan aset tersebut pada harapan perkembangan kapasitas wudhu. Design menerjemahkan harapan menjadi kegiatan demonstrasi, tanya jawab, praktik, koreksi, dan pengulangan. Define menjaga agar kegiatan tetap berfokus pada pengetahuan, urutan, keterampilan, ketepatan, dan pembiasaan. Destiny/Do kemudian menggerakkan rancangan tersebut melalui pendampingan langsung. Pola ini memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD berfungsi sebagai kerangka pengorganisasian kegiatan, sementara metode demonstrasi dan praktik menjadi strategi pedagogis yang digunakan di dalamnya.

Keterkaitan tersebut juga memperlihatkan bahwa aset tidak hanya berupa sarana fisik. Pengetahuan awal, antusiasme, dan kemauan anak untuk mencoba merupakan aset manusia yang memiliki nilai penting dalam proses pembelajaran. Prinsip ini sesuai dengan penjelasan Al-Kautsari (2019) mengenai pemanfaatan berbagai aset yang tersedia sebagai modal pengembangan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ABCD juga memungkinkan penguatan pendidikan dilakukan dengan memobilisasi kekuatan yang telah ada dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana dijelaskan Abdurrahman (2024). Oleh karena itu, pendampingan wudhu di TK Dharma Wanita 3 Pagerukir dapat dipahami sebagai proses pengembangan kapasitas yang berangkat dari aset dan diarahkan pada pembiasaan keterampilan ibadah.

Kendala dalam Pendampingan

Kendala utama dalam kegiatan adalah keberagaman kemampuan awal anak. Tidak semua anak memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan praktik yang sama. Sebagian anak dapat mengikuti gerakan dengan relatif mudah, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan bimbingan dan pengulangan. Kesalahan dalam urutan juga masih ditemukan. Perbedaan tersebut membuat pendamping perlu memberikan arahan secara bertahap dan tidak menyamakan proses belajar setiap anak.

Keragaman kemampuan tidak dipandang sebagai hambatan yang harus dihilangkan, melainkan sebagai kondisi yang perlu direspons melalui pendampingan yang fleksibel. Anak yang masih mengalami kesulitan memperoleh

kesempatan lebih banyak untuk mengamati dan mengulang, sementara anak yang sudah lebih siap dapat melanjutkan praktik dengan arahan yang lebih ringan. Cara ini menjaga kegiatan tetap berorientasi pada perkembangan anak dan sejalan dengan prinsip ABCD yang menempatkan kapasitas yang telah ada sebagai dasar pengembangan.

Keberlanjutan Program

Keterampilan ibadah tidak cukup dibangun melalui satu rangkaian pendampingan. Agar pengetahuan dan keterampilan wudhu menjadi lebih stabil, diperlukan pengulangan dalam kegiatan sehari-hari. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui pembiasaan di sekolah, penguatan oleh guru, serta kesempatan anak mempraktikkan wudhu di rumah. Keterlibatan keluarga juga penting karena pembiasaan akan lebih kuat ketika anak memperoleh pengalaman yang konsisten di lingkungan yang berbeda. Rekomendasi ini merupakan arah keberlanjutan program, bukan klaim bahwa seluruh kegiatan tersebut telah dilaksanakan dalam pendampingan ini.

Dari sisi sekolah, fasilitas yang telah digunakan dalam praktik dapat terus dimanfaatkan untuk kegiatan penguatan secara berkala. Guru dapat memberikan pengingat sederhana, mengajak anak mengulang urutan, dan memberikan kesempatan praktik dalam konteks kegiatan keagamaan yang sesuai. Dengan demikian, aset yang telah diidentifikasi melalui ABCD tidak berhenti pada saat kegiatan pengabdian selesai. Aset tersebut dapat terus dimobilisasi untuk mendukung pembiasaan ibadah dan pengembangan kapasitas anak secara bertahap.

KESIMPULAN

Pendampingan kapasitas anak usia dini dalam berwudhu di TK Dharma Wanita 3 Pagerukir menunjukkan bahwa kemampuan awal anak dalam memahami dan mempraktikkan wudhu masih beragam. Sebagian anak telah memiliki pengetahuan dasar mengenai wudhu sebagai persiapan sebelum salat, tetapi masih terdapat kebutuhan penguatan pada pemahaman tujuan, anggota tubuh yang dibasuh, urutan, bacaan, dan ketepatan praktik. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) diterapkan melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny/Do dengan memanfaatkan pengetahuan awal, antusiasme anak, lingkungan dan fasilitas praktik, serta peran mahasiswa KPM sebagai pendamping sesuai dengan aset yang tersedia.

Pendampingan melalui demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri anak berdasarkan hasil observasi.

Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran ibadah yang konkret dan berulang. Namun, keterampilan anak masih memerlukan pembiasaan agar lebih stabil. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan praktik di sekolah dan rumah dengan melibatkan guru serta keluarga sehingga wudhu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan ibadah sejak usia dini.

REFERENSI

Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. Jurnal Tinta, 6(1), 185–196. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298

Afiyah, A., Pratama, M. M., Nurhasanah, R., & Wahyuni, I. W. (2019). Evaluasi pengenalan tata cara berwudhu dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui media gambar pada kelompok B di RA Asiah Kota Pekanbaru. Generasi Emas, 2(1), 71–83. https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3303

Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2), 259–278. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572

Hidayat, R. (2022). Penerapan kegiatan praktek dalam pengenalan tata cara berwudhu pada anak usia dini. JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research, 1(1), 1–6. https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.27

Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. Jurnal Ilmiah Potensia, 3(2), 105–110. https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110

Revita, D., & Hartati, S. (2020). Pelaksanaan pembelajaran ibadah wudhu di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Dar El-Iman 2 Kota Padang. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 7(1), 26–36. https://doi.org/10.24036/108650

Riyyana, M., & Fajriah, H. (2024). Efektivitas metode demonstrasi terhadap pengenalan wudhu pada anak di RA Fathun Qarib. Journal of Education Research, 5(4), 5557–5566. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1813

Syaikhon, M., & Saleh, N. R. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di RA TAAM Adinda Kepatihan Menganti Gresik. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 13(1), 26–33. https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i1.2534